

PANDANGAN ULAMA TERHADAP DAKWAH SALAFIYAH

Muhammadin

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang
mohdink@gmail.com

Abstract :. Salafi is the generation of the prophet's companions and two generations afterwards. Salafi was born and developed from circle studies. They live naturally, and continue from generation to generation until now. The salafi dakwah is based on two principles: Tashfiyah and Tarbiyah which means purification and education. Salafiyah propaganda invites to aqidah and true worship, invites to study the scriptures of Islamic scholars and calling for tauhid (oneness of God). The focus of the propaganda always on what the Prophet taught, based on the understanding of the companions who in fact are the most knowledgeable about Islam. The emergence of the stern attitude of this salafi da'i is linked on two things: Firstly, this salafi prophecy is consistent and firmly stating between the haq and the wrong. Secondly, the mission of salafi upholds the principle of tashfiyah (Purification). The salafi dakwah is very consistent with the refinement of Islamic teachings. And it is very natural that there are teachings outside of Islam that are mixed in Islam must be rejected.

Keywords: salafiah, propaganda, scholars

Abstrak : Salafi secara bahasa adalah genarasi para sahabat dan dua generasi setelahnya. Salafi lahir dan berkembang dari kajian-kajian dan majelis ilmu. Mereka hidup secara alami, dan terus berlangsung dari generasi ke generasi hingga saat ini. Dakwah salafi berpijak pada dua prinsip: *Tashfiyah* dan *Tarbiyah* yang berarti pemurnian dan pendidikan. Dakwah salafiyah mengajak kepada aqidah dan cara beribadah yang benar, mengajak untuk menuntut ilmu, mempelajari kitab-kitab para ulama dan secara istiqamah menyerukan manusia kepada ketauhidan, tidak eksklusif dan terbuka untuk masyarakat luas. Fokus dakwahnya selalu kepada apa-apa yang Rasulullah saw ajarkan, berdasarkan pemahaman para sahabat yang notabene adalah kaum yang paling mengerti tentang Islam. Munculnya sikap keras dari da'i da'i salafi ini terkait dengan dua hal: Pertama, dakwah salafi ini konsisten dan tegas menyatakan antara yang haq dan yang batil. Kedua, dakwah salafi memegang teguh prinsip *tashfiyah* (*Pemurnian*). Dakwah salafi sangat konsisten dengan pemurnian ajaran Islam. Dan sangat wajar bila ada ajaran-ajaran di luar Islam yang tercampur dalam Islam wajib ditolak.

Kata kunci : salafiah, dakwah, ulama

A. Pendahuluan.

Islam yang dibawa Rasulullah Muhammad saw merupakan agama dakwah, yakni agama yang membawa ajaran-ajaran untuk disampaikan kepada umat manusia. Konsekuensi logis dari keberadaan Islam sebagai agama dakwah, maka Islam membutuhkan eksistensi dan peran dakwah. Dakwah merupakan sarana vital bagi proses perkembangan dan kemajuan Islam, baik pada masa sekarang maupun di masa akan datang. Bahkan al-Faruqi menyatakan bahwa Islam tidak dapat menolak dakwah jika Islam memiliki kekuatan intelektual.

Menolak dakwah berarti menolak kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain terhadap apa yang diklaim sebagai kebenaran Islam. Tidak menuntut persetujuan orang lain atau berarti menyatakan klaim itu subyektif, partikularis atau relatif secara mutlak, karena itu tidak berlaku bagi orang lain selain pembuat klaim itu sendiri.

Oleh karena itu dakwah merupakan sebuah keharusan bagi umat Islam. Apalagi setelah Rasulullah wafat, kewajiban dakwah menjadi sebuah keniscayaan dan menjadi doktrin ilahiah yang dinyatakan langsung di dalam al-Qur'an surat Ali- Imran ayat 104 bahwa bagi seorang muslim, dakwah merupakan keharusan untuk dilaksanakan. Secara historis, kehadiran dan peran dakwah senantiasa berinteraksi dengan dinamika atau perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam kehidupan Rasulullah Muhammad saw, betapa kehadiran dan peran dakwah memiliki arti yang signifikan bagi kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu, dakwah yang dilakukan tidak terlepas dari konteks kehidupan bermasyarakat. Ajaran dakwah ini memberikan kerangka berpikir yang bersifat prinsipil dan methodologis dalam pengembangan masyarakat. Pembahasan tentang dakwah banyak memberikan bermacam-macam model dalam pengaplikasiannya. Di dalam melaksanakan dakwah setidaknya mencakup beberapa elemen pokok yaitu: Prinsip dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, dan metode dakwah. Dengan terpenuhi dasar ini tentu akan mempermudah da'i dalam melaksanakan misi Islam sebagai agama rahmatan lil'alamin.

Dalam tulisan ini ada beberapa persoalan penting yang akan dibahas yaitu: Apa pengertian salafiyah, bagaimana manhaj dakwah salafiyah dan bagaimana pandangan ulama terhadap dakwah salafiyah

B. Pembahasan

1. Pengertian Salafiyah

Istilah salafi atau salafiyah menurut bahasa adalah telah lalu. Kata salaf juga bermakna seseorang yang telah mendahului (terdahulu) dalam ilmu, iman, keutamaan dan kabaikan.

Ibnu Manzhur mengatakan bahwa salaf berarti orang yang mendahului anda, baik dari bapak maupun orang-orang terdekat (kerabat) yang lebih tua umurnya dan lebih utama (Abdul Kadir, 2009:14).

Adapun salaf menurut istilah adalah sifat yang khusus dimutlakkan kepada para sahabat. Ketika disebutkan salaf, maka yang maksud pertama kali adalah para sahabat. Adapun selain mereka itu ikut serta dalam makna salaf ini, yaitu orang-orang yang mengikuti mereka. Artinya bila mereka mengikuti para sahabat, maka disebut salafiyyun (orang-orang yang mengikuti salaf al-shalih). Allah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Taubah ayat 100 bahwa:

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

Dari segi zaman, kata salaf digunakan untuk menunjukkan kepada sebaik-baik kurun, dan yang lebih patut dicontoh dan diikuti yaitu tiga kurun yang pertama (dalam Islam) yang diutamakan, yang disaksikan dan disifati dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia, yaitu Rasulullah saw.

Apakah pembatasan dari segi zaman ini cukup untuk membatasi pengertian salaf, sehingga setiap orang yang hidup pada tiga generasi awal adalah termasuk dalam kriteria salaf. Tentu saja tidak demikian, sesungguhnya sudah banyak golongan dan kelompok muncul pada masa-masa tersebut. Terdahulu berdasarkan masa, tidak cukup untuk menentukan itu salaf atau tidak. Harus ditambahkan syarat dalam hal ini yaitu kesesuaian dengan al-Qur'an dan Sunnah, sehingga siapapun yang akalanya menyelisihi kedua sumber tersebut bukanlah salafi, meskipun dia hidup di tengah-tengah para sahabat dan tabi'in (Salim al-Suhaimi, 1429:56).

Ada beberapa hal di dalam memahami pengertian salafi yaitu:

Al-salaf yaitu mereka tiga generasi pertama dan paling utama dari umat islam, yaitu para sahabat (mereka yang hidup sebagai muslim pada masa Nabi, pernah bertemu dengan beliau, serta wafat sebagai muslim), tabi'in (mereka yang hidup di masa sahabat dan wafat sebagai muslim), dan tabi' al- tabi'in (mereka yang hidup di masa tabi'in dan wafat dalam keadaan muslim)

Salafiyah adalah sebuah gerakan dakwah yang sama artinya dengan gerakan dakwah Ahlul Sunnah wal Jama'ah. Gerakan dakwah ini sudah mulai dari masa Rasulullah, lalu terus berlanjut dan mempertahankan eksistensinya hingga menjelang akhir zaman kelak. Salafi adalah sebutan untuk orang yang menyatakan diri sebagai muslim yang berupaya mengikuti ajaran al-Qur'an dan al-Hadits, sesuai dengan pemahaman ulama al-salaf.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa salafiyah adalah arus pemikiran yang mengedepankan nash- nash syar'iyah berbagai macam pemikiran baik secara metode maupun sistem, yang senantiasa komitmen terhadap petunjuk Nabi dan petunjuk para sahabat baik secara keilmuan dan pengamalan, menolak berbagai manhaj yang menyelisihi petunjuk tersebut, baik terkait masalah ibadah maupun ketetapan syari'at (Syamsuddin, 2009: 26). Imam al-Safarini mengatakan bahwa yang dimaksud mazhab salaf ialah apa yang berjalan di atasnya para sahabat yang mulia, orang- orang yang mengikuti mereka dengan baik (tabi'in), tabi' al- tabi'in, para imam Islam yang diakui keimanan mereka dan dikenal besar peranannya dalam Islam serta diterima ucapannya oleh kaum muslimin generasi demi generasi, bukan mereka yang tertuduh dengan kebid'ahan, atau dikenal dengan julukan yang tidak diridhai seperti Khawarij, Rafidhah, Qadariyah, Murji'ah, Jabariyah, Jahmiyah, Mu'tazilah dan sebagainya (Salim al- Suhaimi, 1429: 56).

Salaf atau salafiyah memiliki nama- nama lain, diantaranya ; al-Jama'ah, Ahlul Sunnah wal Jama'ah, Ahlul Atsar, al-Firqatun Najiyah, al-Thaifah al-Manshurah. Penyebutan al-Jama'ah berdasarkan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, yang artinya” Ketahuilah sesungguhnya orang- orang sebelum kamu dari Ahlul Kitab telah terpecah belah menjadi 72 (tujuh puluh dua) golongan. Sesungguhnya umat Islam akan terpecah belah menjadi 73 (tujuh puluh tiga) golongan, 72 golongan tempatnya di dalam neraka, dan hanya satu golongan di dalam surga, yaitu al-Jama'ah (Abdul Kadir, 2009: 52).

Penamaan mereka dengan nama Ahlul Sunnah wal Jama'ah, ini disebabkan karena mereka membedakan diri dengan dua pembeda yang utama, yaitu: *pertama*, berpegang teguh dengan sunnah Rasul, hingga menjadi ahlinya. Berbeda dengan golongan lain yang berpegang teguh dengan akal dan nafsunya serta pendapat para tokohnya. Maka mereka ini tidak dinisbahkan kepada al- Sunnah, tetapi kepada kebid'ahannya. *Kedua*, mereka adalah Ahlul Jama'ah, karena bersatu di atas al haq, tidak terpecah belah. Berbeda dengan golongan lain, karena mereka tidak bersatu di atas al haq, tetapi hanya mengikuti hawa nafsunya. Adapun makna Ahlul Atsar, menurut al Safarini adalah mereka yang hanya mengambil aqidah mereka dari apa yang diriwayatkan dan dinukilkan dari Allah dalam kitab-Nya, sunnah Nabi, sesuatu

yang shahih dan tsabit dari salaf al- shalih dari kalangan para sahabat yang mulia dan para tabi'in (Salim al- Suhaimi, 1429: 49).

Sebutan al-Firqatun Najiyah artinya golongan yang selamat, yaitu golongan yang selamat dari api neraka. Nabi mengecualikan golongan ini ketika menyebutkan seluruh golongan yang ada dengan sabda beliau "Seluruhnya masuk neraka, kecuali satu golongan", yaitu yang tidak masuk neraka. Sedangkan penyebutan al-Thaifah al-Manshurah artinya, golongan yang mendapatkan pertolongan Allah. Berdasarkan sabda Nabi " Senantiasa ada di antara umatku yang selalu dalam kebenaran menegakkan perintah Allah, tidak akan mencelakai mereka orang yang melecehkan mereka dan orang yang menyelisihi mereka sampai datang perintah Allah dan mereka tetap di atas yang demikian itu" (Abdul Kadir, 2009:36).

Lukman bin Muhammad Ba'abduh dalam bukunya "*Mereka adalah Teroris*", memeberikan pemahaman bahwa sebutan Ahlul Hadits. al-Firqatun Najiyah dan al-Thaifah al-Manshurah itu diperuntukkan bagi siapa saja yang dalam semua urusan agama senantiasa mengikuti apa yang Rasulullah saw. dan para sahabatnya berjalan diatasnya. Sebaliknya, barang siapa yang menyimpang dari jalan tersebut, maka dia termasuk golongan yang celaka dan sesat.

2. Manhaj Dakwah Salafiyah

Manhaj adalah al- thariqah atau jalan yang ditempuh para sahabat Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam dalam memahami agama Allah. Sedangkan salaf adalah para sahabat, tabi'in dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan setia. Para pengikut mazhab salaf tidak merekayasa sesuatupun dihadapan kaum muslimin tentang urusan agama. Dan hal ini berbeda dengan dengan kelompok lain, terdapat ketidakjelasan dan terkadang berjalan bersama kaum rafidhah dan terkadang bersama kaum atheis.

Al- Sunnah menurut paham salaf adalah kesesuaian dengan al-Qur'an, sedangkan al-Sunnah Rasulullah saw serta para sahabatnya adalah sama, baik dalam masalah aqidah maupun ibadah, lawannya adalah bid'ah. Gerakan salafi berdiri di atas prinsip- prinsip yang kokoh dan benar, sehingga siapapun yang berpegang teguh dengannya maka dijamin bahagia dan senantiasa selamat dari kekesatan, kebia'ahan dan kebatilan.

Dakwah salafiyah mempunyai prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan harus dipegang dalam melaksanakan tugas mulia dan suci tersebut. Di antara prinsip-prinsip yang dipegang oleh dakwah salafiyah dalam melaksanakan tugasnya adalah :

1. Berdakwah kepada tauhid,

dakwah salafiyah mengajak kepada para da'i untuk memulai dakwahnya dengan tauhid. Ini bukan berarti berpaling dari semua konsekwensi dan aplikasi tauhid, akan tetapi menjadikan dakwah tauhid sebagai prioritas utama. Memulai dari yang paling penting kepada yang penting, melaksanakan yang waji-wajib, yang sunah-sunah dan lain-lain. Wajib bagi seorang da'i memulai dakwahnya dengan tauhid, dan setiap dakwah yang tidak tegak di atas asas tauhid pada setiap tempat dan waktu, maka dakwahnya kurang dan membawa kepada kegagalan dan menyimpang dari jalan yang lurus. Dakwah tauhid adalah prinsip yang besar dalam agama Islam. Banyak da'i yang tidak mengetahui prinsip ini sehingga mereka terjerumus dalam kesyirikan, sedangkan mereka tidak menyadarinya (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, tt.: 264). Allah telah menjelaskan *manhaj* para rasul dalam berdakwah, Dia menjelaskannya di dalam al-Qur'an dengan penjelasan yang terbaik dan paling gamblang. Para rasul memulai dakwahnya dengan tauhid, yakni memberikan penghambaan diri kepada Allah yang Esa, tidak untuk selain-Nya dari tuhan-tuhan buatan manusia lalu mempersembahkan penghambaan diri baginya disertai keyakinan bahwa ia dapat memberikan kemanfaatan, kemadharatan, memberi, menahan, memuliakan dan menghinakan (Ahmad bin Yahya bin Muhammad An-Najmi, 2005: 98).

Para salafus shalih dari kalangan sahabat dan tabi'in menapaki jalan kenabian, mencari ilham rahasia kesatuan mereka dari kejernihan aqidah yang bersih, yang tidak ternodai oleh suatu kotoranpun. Maka jadilah mereka penguasa dunia. Allah membukakan bagi mereka pintu-pintu kebaikan dari segala penjuru. Mereka meninggikan panji-panji tauhid di bagian timur bumi dan baratnya. Semua orang yang berakal mengetahui bahwa kemenangan yang gemilang ini, yang Alloh merealisasikan melalui tangan-tangan mereka tidaklah terjadi dengan begitu saja. Itu semua terjadi dengan sebab bersandarnya mereka kepada Allah, bertawakal kepada-Nya dengan melakukan upaya-upaya yang disyari'atkan. Yaitu mereka memulai dengan yang terpenting sebelum yang penting. Titik tolak mereka dalam berdakwah dimulai dengan merealisasikan dua kalimah tauhid, "*La Ilaha Illallah Muhammad Rasululloh*", karena ini merupakan prinsip yang mereka diperintahkan untuk memulai dengannya (Shalih bin Sa'ad As-Suhaimi, 2005: 41).

2. Berdakwah dengan ikhlas.

Seorang da'i harus memurnikan niatnya untuk mengajak kepada Agama Allah, semata-mata mencari ridha-Nya, bukan mengajak kepada dirinya sendiri, kelompoknya, atau pendapat dan pikirannya. Juga tidak dengan niat untuk mengumpulkan harta, meraih jabatan,

mencari suara, atau tujuan dunia lainnya (Muslim Atsari, 2005: 25). Rasulullah bersabda : *“Sesungguhnya Allah tidak akan menerima dari semua jenis amalan kecuali yang murni (ikhlas) untuk-Nya dan untuk mencari wajah-Nya”* (HR. Nasai, no. 3140). Allah berfirman di dalam al-Qur'an surah al-An'am ayat 90, yang artinya : *“Katakanlah : “Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Quran)”. Al-Quran itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat”*.

Seorang da'i tidak akan berhasil dalam dakwahnya kecuali ikhlas kepada Allah, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun keinginan dan kemauannya. Sebab berdakwah kepada Allah adalah suatu ibadah, dan suatu ibadah itu baru benar jika syaratnya terpenuhi, yaitu ikhlas dan *ittiba'* kepada Nabi. As-Sa'di berkata : semua ibadah pada dasarnya sama, baik ibadah batin seperti cinta dan takut kepada Allah dan ibadah lahir seperti melaksanakan amalan-amalan syari'at. Itu semua harus didasari ikhlas karena Allah dan *ittiba'* atau mencontoh Rasulullah. Barang siapa yang bisa mengumpulkan kedua pokok itu akan beruntung dan bahagia. Tidak ada sesuatu yang paling bisa memberi manfaat bagi seorang hamba melainkan menjadikan keikhlasan dan *ittiba'* sebagai pendorong dalam setiap yang dia kerjakan, yang dia tinggalkan dalam setiap ucapan dan perbuatan.

Keridhaan Allah itu harus dijadikan tujuan dan maksud dari dakwah, keberhasilan hanya akan tercapai dengan keridhaan Allah, diwujudkan dalam kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Dengan demikian kalau terjadi kegagalan di dalam tujuan jangka pendek yakni mengajak manusia beribadah kepada Allah serta mengokohkan agamanya di muka bumi, maka tidak tersia-siakan tujuan jangka panjang, yakni keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat (As-Sayyid Muhammad Nuh, 2003: 162).

3. Berdakwah dengan ilmu.

Pertama, seorang da'i dalam berdakwah harus mempunyai ilmu yang cukup. Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an dan hadits menjadi tumpuan dasar dalam berdakwah. Dengan ilmu seorang da'i mengetahui arah tujuan yang benar, sedangkan tanpa ilmu seorang da'i akan mendatangkan bahaya besar bagi agama dan umat.

Ilmu merupakan dasar bagi dakwah dan inti utama dari dakwah, dan tidak mungkin sebuah dakwah akan sempurna sesuai dengan ridha Allah kecuali bila dibangun di atas ilmu. Imam Bukhari menuliskan sebuah bab dalam kitab shahihnya dengan judul bab pentingnya ilmu sebelum berkata dan berbuat. Setiap dakwah tanpa ilmu pasti akan mengalami penyimpangan dan kesesatan. Nabi pernah mengingatkan hal tersebut, bahwa bila para ulama telah diambil oleh Allah sehingga tidak tersisa lagi selain para pemimpin yang bodoh, yang

memberikan fatwa tanpa landasan ilmu hingga tersesat dan menyesatkan (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2002: 21).

Kedua, seorang da'i harus mengetahui dengan jelas kondisi orang yang akan didakwahi. Dengan mengetahui kondisi orang yang hendak didakwahi, seorang da'i bisa mempersiapkan dirinya untuk menghadapi medan dakwah di depannya dengan segala kemungkinan yang akan terjadi. Ketika Nabi mau mengutus Muaz ke Yaman Beliau berpesan : *"sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum dari ahli kitab"*. Dalam hadits tersebut Nabi mengabarkan kepada Muaz, kepada siapa ia akan diutus. Sehingga dia mengetahui siapa yang akan dihadapinya, kemudian mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya jika seorang da'i tidak mengetahui kondisi orang yang akan didakwahi, maka akan berakibat buruk bagi dakwahnya, sehingga mungkin tidak tepat langkah yang diambil dan menyebabkan kegagalan.

Ketiga, Seorang da'i harus mengetahui dengan jelas bagaimana cara berdakwah. Hal ini sering tidak dimiliki oleh sebagian juru dakwah. Sehingga sering ditemukan kasus seorang da'i yang memiliki semangat, *ghirah* (rasa marah ketika melihat hukum Allah dilanggar), dan dorongan sangat berlebihan sehingga ia tidak dapat menahan dirinya untuk melakukan apa saja yang ia inginkan. Akibatnya ia pun mengajak ke jalan Allah tanpa diiringi hikmah. Ketika ia menemukan kemungkaran ia akan menyerangnya, ia tidak memikirkan akibat yang akan muncul dari hal tersebut, baik yang akan menimpa dirinya maupun orang-orang yang seprofesi dengannya sebagai da'i kepada kebenaran.

Memerangi bid'ah dan beragam pemikiran dari luar Islam yang masuk ke dalamnya. Bid'ah adalah perkara baru yang diada-adakan manusia (dalam perkara agama) tanpa contoh dari Rasulullah dan salafus shalih. Banyak orang menyangka bahwa suatu amal yang banyak pengikutnya atau pendukungnya adalah baik dan benar, meskipun hal tersebut tidak memiliki dasar yang berupa nash dari al-Qur'an maupun al-Sunah. Perlu diketahui bahwa persangkaan itu salah, sesat dan menyesatkan karena bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Sunah. Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 147 yang artinya : *"kebenaran itu dari Tuhan-Mu sebab itu jangan sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang ragu"*. Jadi kebenaran itu adalah dari Alloh dan hanya Alloh-lah yang berhak untuk menentukan benar dan salah. Meskipun manusia bersepakat tentang kebenaran sesuatu, tetapi jika Allah menyatakan bahwa hal itu salah, maka wajib bagi kaum muslimin untuk menolak keputusan manusia dan mengikuti kehendak Allah (Abu Yusuf, 1996: 68).

Kalau berbicara tentang permasalahan al-haq, maka tentu tidak akan terlepas dengan permasalahan al-batil. Begitu pula ketika berbicara masalah as-sunah, maka tidak akan

terlepas dari masalah bid'ah. Permasalahan bid'ah bukanlah suatu permasalahan yang baru di zaman ini saja, tetapi sudah jauh-jauh sebelumnya dikabarkan oleh Rasulullah. Bid'ah merupakan amalan yang sangat dibenci oleh para ulama salaf. Bahkan Rasulullah sendiri telah menyatakan bahwa sejelek-jelek perkara adalah bid'ah yang ditambahkan dalam perkara agama ini, dan amalan tersebut tidak akan diterima oleh Allah (A. Yusuf Syahrany, 1996: 56).

Oleh karena itu para ulama salaf memerangi perkara bid'ah tersebut mulai dari yang terkecil sampai kepada yang terbesar. Tidak akan terjadi kebid'ahan yang besar melainkan dimulai dari kebid'ahan yang kecil. (Muhammad Nashiruddin Al-Albani, 2000: 10)..Apabila setiap satu bid'ah dilakukan, pasti akan ada satu sunah yang ditinggalkan. Ibnu Abbas berkata : “tidaklah akan datang atas manusia ini suatu masa melainkan mereka mengadakan padanya suatu kebid'ahan dan mematikan suatu sunah, sehingga bid'ah-bid'ah tersebut akan hidup dan sunah-sunah akan mati” (A. Yusuf Syahrany, 1996: 56).

Dan tidaklah bisa dikategorikan sebagai perbuatan yang bid'ah, kecuali telah terpenuhi kriteria-kriterianya. Ada tiga kriteria untuk menilai suatu perbuatan itu termasuk dalam kategori bid'ah atau tidak (Muhammad bin Husai Al-Jizany, 2005: 26). Yang *pertama*, *Al-Ihdats* yaitu mendatangkan perkara baru yang dibuat/dikarang, serta belum ada yang mendahuluinya baik secara mutlak maupun berdasarkan tinjauan dari satu sisi. *Kedua*, perkara yang baru tersebut disandarkan pada agama. Maka termasuk bid'ah adalah bilamana perkara baru yang diada-adakan itu disandarkan pada syari'at dan digabungkan kepada agama pada satu sisi dari sisi yang ada. Dari kriteria ini, dapat dikeluarkan pengertian bid'ah segala sesuatu yang dibuat atau diadakan yang bersifat materi, maupun perkara-perkara baru dalam urusan dunia yang tidak memiliki hubungan dengan urusan agama. *Ketiga*, tidak adanya sandaran bagi perkara baru yang diada-adakan tersebut pada dalil syar'i, baik dengan cara penyandaran yang khusus maupun umum. Kriteria ini mengeluarkan segala perkara baru yang berkaitan dengan agama, tetapi memiliki landasan dalil syar'i baik secara umum maupun khusus.

Bid'ah yang pertama kali muncul adalah bid'ah kaum khawarij. Bid'ah ini timbul lantaran buruknya pemahaman mereka terhadap al-Qur'an. Mereka tidak bermaksud menolaknya, akan tetapi mereka memahaminya dengan pemahaman yang tidak terkandung dalam maknanya. Mereka menyangka bahwa pelaku perbuatan dosa harus dikafirkan, karena orang mukmin adalah orang yang berbakti dan bertaqwa. Mereka mengatakan, siapa yang tidak berbakti dan tidak bertakwa maka ia kafir dan tetap di neraka (Ibnu Taimiyah, 2006: 430).

Kemudian ada bid'ah paham Syi'ah, bid'ah mereka dibangun di atas landasan kebohongan atas nama Rasulullah serta pendustaan terhadap hadits-hadits shahih. Karena itu di dalam sekte-sekte umat Islam, tidak terdapat kebohongan yang lebih banyak dari pada yang terdapat di kalangan syi'ah. Kemudian pada akhir masa sahabat muncul golongan Qadariyah. Bid'ah mereka berpangkal dari kelemahan akal mereka untuk mengimani takdir sekaligus mengimani perintah, larangan, janji, dan ancaman Allah.

Dakwah salafiyah mendidik para da'inya agar menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dan berdakwah dengan hikmah, yakni sesuai dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah (Abdul Mu'ti, 1996: 12). Sesungguhnya Rasulullah diutus untuk mengajak manusia agar beribadah hanya kepada Alloh saja dan memperbaiki akhlak manusia. Nabi bersabda : *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”* (Yazid bin Abdul Qadir Jawas, 2007: 36). Sesungguhnya antara akhlak dengan 'aqidah terdapat hubungan yang sangat kuat. Karena akhlak yang baik adalah sebagai bukti dari keimanan, sedangkan akhlak yang buruk sebagai bukti lemahnya iman. Semakin sempurna akhlak seorang muslim maka berarti semakin kuat imannya. Akhlak yang baik merupakan bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Rasulullah bersabda : *“Tidak ada sesuatupun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari kiamat, melainkan akhlak yang baik. Dan sesungguhnya Alloh sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.*

Sesungguhnya seorang da'i harus berpegang pada akhlak seorang da'i, di mana pada dirinya nampak pengaruh ilmu dalam i'tiqad dan ibadahnya, dalam penampilan dan seluruh perilakunya. Adapun jika yang terjadi adalah sebaliknya, maka dakwahnya akan mengalami kegagalan dan kalau berhasil tingkat keberhasilannya sanyat kecil atau rendah.

Akhlak dalam pandangan agama memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Abdurrahman As-Sa'di berkata bahwa, akhlak yang baik bila menyertai seorang pemimpin di dunia akan menarik orang-orang untuk masuk ke dalam agama dan mendorong mereka untuk cinta kepadanya, dan dia akan mendapatkan pujian dan pahala yang khusus. Apabila akhlak yang jelek menyertai seorang pemimpin dalam agama, hal ini menyebabkan orang-orang lari dari agama dan membenci agama tersebut. Bersamaan dengan itu pelakunya mendapatkan cercaan dan adzab yang khusus juga (Abu Usamah bin Rawiyah An-Nawawi, 2005: 50).

Termasuk dalam kategori akhlak seorang da'i adalah tidak pernah mencari kedudukan di sisi para raja (penguasa) dan tidak menghinakan diri di hadapan mereka, menjaga ilmunya, tidak pernah mengambil upah atas ilmunya, dan tidak pula dijadikan jembatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dia tidak mendekat kepada pemilik dunia dan menjauhi

orang-orang fakir, bahkan dia menjauhi ahli dunia dan merendah diri di hadapan orang fakir dan orang shalih untuk menyampaikan ilmu kepada mereka. Kalau dia memiliki sebuah majlis ilmu maka dia berperilaku baik kepada setiap orang yang duduk di majlisnya, lemah lembut kepada orang yang bertanya, dan senantiasa menampilkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak tercela.

Menggunakan kelemah lembutan dalam berdakwah, al-Qur'an dan Sunah menganjurkan agar kita memiliki sifat lemah lembut kepada orang yang kita dakwahi. Dengan sifat lemah lembut tersebut akan banyak membawa keberuntungan. Nabi bersabda : *"Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah itu Maha lembut mencintai kelemah lembutan, dan Ia memberikan atas (sebab) kelemah lembutan apa yang tidak Ia berikan atas (sebab) kekerasan dan yang tidak Ia berikan atas (sebab) selainnya"*. (HR. Muslim). Dan Allah memberikan anugerah kepada nabi-Nya berupa sikap lemah lembut kepada para hamba Allah. Hal ini dijelaskan di dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 159, yang artinya : *"Maka disebabkan dari rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu"*.

Rasulullah memberikan contoh agar bersikap lemah lembut dalam berdakwah. Ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa dalam beberapa riwayat, yang mana beliau bersikap lemah lembut walaupun terhadap orang yang melakukan kesalahan dan terhadap tawanan perang. Sebagai contoh adalah sikap Nabi ketika melihat orang badui kencing di masjid, Anas bin Malik berkata, "tatkala kami berada di masjid bersama Rasulullah tibi-tiba datang orang arab gunung, dia kencing di masjid, para sahabat berkata, "jangan, jangan kencing di situ, lalu Rasulullah bersabda, "jangan kamu putus kencingnya, biarkan dia sampai selesai kencingnya". Selanjutnya Nabi memanggilnya, lalu berkata, "sesungguhnya masjid ini tidaklah dibolehkan sedikitpun terkena air kencing dan tidak pula kena kotoran, sesungguhnya masjid ini untuk berdzikir kepada Allah, untuk sholat dan untuk membaca al-Quran, atau semisal yang dikatakan oleh Rasulullah. Lalu Rasulullah menyuruh seorang laki-laki dari suatu kaum ambil air, orang itu membawakan satu timba air, lalu Rasulullah menyiram tempat yang kena kencing"(Aunur Rofiq bin Ghufroon, 1426: 10).

Imam Nawawi berkata, "Sungguh Allah memerintah kita melembutkan suara bila mengajak orang kepada ajaran Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam surah al-Nahl ayat 125 dan firman-Nya yang menyuruh nabi Musa agar berbicara dihadapan Fir'aun dengan kata-kata yang lembut. Nabi bersabda : *"Masuklah Islam kamu akan selamat"*, ini merupakan kalimat yang singkat dan penuh makna bahkan indah bahasanya. Yang mengantarkan

keselamatan dari kesedihan dunia, karena diperangi, ditawan, dibunuh, dan disita tempat tinggal dan hartanya, dan selamat dari siksa neraka.

Dakwah salafiyah mengajarkan kepada para da'inya agar sabar terhadap segala macam rintangan dan gangguan manusia yang ditemui dalam berdakwah, karena tidak semua orang senang ketika dakwah yang haq ini dilancarkan (Abdul Mu'ti, 1996: 12). Sabar adalah sifat yang sangat penting bagi seorang juru dakwah, yang menginginkan dakwah Islam dan sunahnya berhasil. Karena pemahaman manusia terhadap dakwah sangatlah beragam, sementara syubhat terus merebak, yang tentu semuanya itu sangat berpengaruh terhadap respon manusia dalam menerima dakwah itu. Maka respon mereka terhadap dakwah sesuai dengan ukuran kesabaran yang ada pada diri seorang da'i, karena kesabaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa-jiwa manusia. Dalam hal ini Allah berfirman, yang artinya : “Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antara-mu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar” (QS. Fushshilat : 34-35).

Juru dakwah hendaknya bersabar dalam melakukan dakwah, artinya tangguh dalam berdakwah, tidak bosan dan tidak menghentikannya. Tetapi melanjutkan dakwahnya kepada agama Allah sesuai dengan kemampuannya. Kalau manusia telah dihindangi kejemuhan, tentu ia menderita kelelahan lalu meninggalkan tugasnya. Tetapi kalau ia tangguh dalam berdakwah, maka akan mendapatkan pahala orang-orang yang bersabar dari satu segi, dan akan memperoleh hasil yang diinginkan di sisi lain (Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, 2006: 22).

Setiap dakwah yang benar pasti akan menghadapi tantangan, pasti akan tegak penghalangnya, pembantahnya dan pembangkit keraguannya. Juru dakwah wajib bersabar menghadapi para penentang dakwahnya, walaupun sampai dikatakan bahwa dakwahnya itu salah atau palsu. Demikian juga juru dakwah harus sabar menghadapi gangguan yang menghadangnya, sebab pasti ia akan mendapatkan gangguan baik berupa perkataan maupun perbuatan.

Kesabaran adalah bukti dari tekad dan komitmen yang kuat, hal ini sebagaimana dikatakan oleh Syekh Abdul Aziz bin Bazz, “akan tetapi Nabi tidak memperdulikan itu (gangguan dan rintangan), bahkan beliau bersabar dan mengharap pahala Alloh, terus berjalan pada jalannya, dan senantiasa berdakwah di jalan Alloh dengan penuh kesabaran dalam

menerima cobaan, dan tidak membalas tindakan menyakiti (dari orang lain), serta penuh maaf atas segala hal yang mereka lakukan sebisa mungkin”.

Syekh Abdul Aziz bin Bazz juga mengatakan bahwa kesabaran adalah jalan para nabi dan rasul. Sabar adalah jalan menuju kesuksesan seorang da'i. Tidak ada jalan yang paling baik untuk berdakwah kecuali dari jalan para rasul. Mereka adalah tauladan dan pemimpin, mereka bersabar sebagaimana sabarnya Nuh terhadap kaumnya yang berdakwah selama 950 tahun, sabar sebagaimana sabarnya Luth, Ibrahim, dan seterusnya. Bersabarlah, gunakanlah kelemahlembutan, buanglah sifat keras, dan tinggalkanlah setiap sebab yang bisa memperburuk dakwah dan pelakunya.

Tashfiah (pemurnian Islam) dan Tarbiyah (pembinaan di atas yang murni) (Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani, 2005: 245). Penyebab tetapnya kaum muslimin pada kondisi mereka yang terpuruk berupa kehinaan dan penindasan kaum kafir terhadap sebagian dunia Islam, penyebabnya bukanlah karena mayoritas ulama Islam tidak memahami *fiqhul waqi'* atau tidak mengetahui rencana-rencana dan tipu daya orang-orang kafir sebagaimana anggapan sebagian orang. Sesungguhnya racun bahaya yang menghancurkan kekuatan kaum muslimin, melumpuhkan gerakan mereka dan merenggut barokahnya, bukanlah pedang-pedang orang kafir yang berkumpul mengadakan tipu daya terhadap Islam, pemeliknya, dan negaranya. Akan tetapi dia adalah bakteri penyakit yang keji yang merebak di dalam tubuh Islam yang besar dalam waktu yang sangat lambat, akan tetapi terus menerus dan berdaya guna (Abu Usamah Salim bin 'Ied al Hilaly, 2002: 110).

Sudah menjadi kesepakatan para fuqaha dan tidak terdapat perbedaan di antara mereka, bahwa penyebab yang paling mendasar bagi kehinaan kaum muslimin sehingga terhenti perjalanannya untuk terus maju adalah : *pertama*, kebodohan kaum muslimin terhadap Islam yang diturunkan Allah kepada Rasulullah. *Kedua*, mayoritas kaum muslimin yang mengetahui hokum-hukum Islam yang berkaitan dengan berbagai kepentingan mereka, tidak melaksanakannya, mereka cenderung meremehkannya, menggampangkan, dan menyia-nyiakannya.

Jalan untuk mencapai kembali kemuliaan Islam adalah dengan *tashfiah* dan *tarbiyah*. *Tashfiah* pengertiannya adalah membersihkan dan memurnikan Islam dari hal-hal yang mengaburkannya, seperti bid'ah- bid'ah dan pemahaman-pemahaman yang menyeleweng. *Tashfiah* memiliki ruang lingkup yang sangat luas, ia meliputi seluruh ajaran agama baik dalam bidang aqidah, hukum dan peradilan, tafsir, hadits, hukum fiqh sekaligus ushul fiqhnya, akhlak, ghuluw dalam zuhud, sejarah, dan dakwah. Bahkan tashfiah menuntut

untuk membersihkan seluruh perkara yang menodai kemurnian syari'at (<http://masrizqon.multiplay.com/journal/item/9>).

Sedangkan yang dimaksud dengan *tarbiyah* adalah segala bentuk amal usaha dengan berbagai macam metode dan sarana yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, untuk membina dan memelihara umat manusia hingga mampu hidup mapan dan mandiri di muka bumi, dengan disertai penegakan sikap penghambaan secara sempurna kepada Allah.

Upaya untuk mewujudkan *tashfiyah* dan *tarbiyah* memerlukan dan menuntut kesungguhan yang memadai, saling bahu-membahu antara kaum muslimin dengan penuh keikhlasan baik secara individu maupun kolektif. Sikap ini sangat diperlukan dari semua komponen masyarakat yang benar-benar berkepentingan untuk menegakkan sebuah masyarakat Islam yang menjadi idaman.

Bentuk- bentuk usaha dan sarana untuk mewujudkan proses dakwah tashfiyah dan tarbiyah ini diadakan kegiatan daurah, taklim- taklim, penerbitan majalah asy- Syari'ah, bulletin Ukhuwah Imaniyyah dan didirikannya beberapa pondok pesantren: al- Anshar, Sleman Yogyakarta, Ibnu Qoyyim, Balik Papan Kalimantan Timur, Ta'zhimus Sunnah, Ngawi Jawa Timur, Difa'anis Sunnah, Bantul Yogyakarta, Minjahus Sunnah Magelang Jawa Tengah, Al-Bayyinah, Gresik Jawa Timur, Ittiba'us Sunnah, Magetan Jawa Timur, Abu Bakr Ash Shidiq, Jojoran Surabaya Jawa Timur, Al Furqan, Kroya Jawa Tengah, As Salafi, Jember Jawa Timur, Anwaru Sunnah, Kebumen Jawa Tengah, Dhiya'us Sunnah, Cirebon Jawa Barat, An Nur, Ciamis Jawa Barat, As Sunnah, Makasar Sulawesi Selatan dan pondok pesantren Dhiya'ussalaf, Muara Enim Sumatera Selatan (Mujahid, 2013: 200).

Selain dari itu juga di didirikan beberapa yayasan dan forum dakwah milik komunitas salafi seperti, yayasan As Salafi, Samarinda Kalimantan Timur, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Ambon Maluku, Darus Salaf Sukaharja Jawa Tengah, Minhaj al Firqatun Najiyah, Bau- Bau Selawesa Tenggara, Ta'zhimus Sunnah, Pekanbaru Riau, Al Atsariyah, Temanggung Jawa Tengah, Hidmatas Sunnah, Cilacap Jawa Tengah, Ansharus Sunnah, Batam Riau, Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Bandung Jawa Barat dan yayasan Sunni- Salafi, Medan Sumatera Utara (Mujahid, 2013: 200).

Berlaku adil dan pertengahan dalam berdakwah, sesungguhnya dakwah *Illallah* itu adalah dakwah kepada syari'at Alloh yang akan mengantarkan kepada kemuliaan-Nya. Dan dakwah para Rasul itu terkait dengan tiga hal: *pertama*, mengenal Alloh dengan asma dan sifat-Nya. *Kedua*, mengenal syari'atnya yang dapat menyampaikan kepada kemuliaan-Nya. Dan *ketiga*, mengenal pahala yang diperoleh orang-orang yang taat dan siksaan yang diperoleh orang-orang yang durhaka. Sesungguhnya dakwah *illalah* itu akan terus berada di

antara dua sisi yaitu *al-Ifrath* (berlebih-lebihan) dan *Al-Tafrith* (menganggap remeh). Jalan Ahlus Sunah adalah jalan tengah yang adil, mereka berjalan berdasarkan ilmu sedangkan firqah-firqah bid'ah berjalan dengan sikap ekstrem (Muhammad Umar As-Sewed, 1996: 10).

Ifrath adalah melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu. Sedangkan tafrith adalah sebaliknya yaitu melalaikan dan meremehkan ibadah bahkan menentang ilmu yang haq yang diketahui. Syaitan menggoda anak Adam dengan dua jalan tersebut. Pertama dia mengajak manusia kepada kekufuran dan pengingkaran terhadap Rasulullah (*tafrith*), kalau hal ini tidak berhasil maka dia akan mendorong manusia untuk beramal dan beribadah dengan melampaui batas (*ifrath*), sehingga terjerumus ke dalam berbagai macam bid'ah dan akhirnya menyimpang dari jalan yang lurus.

Dalam dakwah seorang juru dakwah tidak boleh bersikap *ifrath*, dimana sang da'i bersikap keras dalam agama Allah. Ia menghendaki agar semua hamba Alloh melaksanakan semua ajaran agama sampai keujung-ujungnya, tanpa memberikan kelonggaran pada hal-hal yang diberikan kelonggaran oleh agama. Bahkan ia melihat orang yang melakukan pelanggaran (walaupun dalam perkara-perkara yang sunah) ia akan merasa sangat terusik, sehingga ia mendakwahi orang-orang tersebut dengan dakwah yang keras dan kaku seolah-olah mereka telah meninggalkan perkara-perkara yang wajib.

Seorang muslim hendaknya berhati-hati dari sikap berlebihan, membebani diri di luar kemampuan, mempersulit diri, dan mempersulit agama. Ia harus senantiasa bersikap sederhana dalam semua urusan, karena sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan. Ia harus kembali kepada al-Qur'an dan hadits, karena kesederhanaan itu merupakan pekerjaan yang sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam kitab Allah dan sunah Rasul. Kesederhanaan juga merupakan pekerjaan yang telah ditetapkan oleh para sahabat, karena mereka lebih dekat kepada pemahaman risalah sebagaimana orang-orang yang langsung mendapatkan atau menerima syari'at dari lesan ahlinya. Para sahabat merupakan orang yang memiliki pemahaman, kejujuran, dan keikhlasan. Di atas jalan para sahabat terdahulu berjalan generasi salafus shalih yang membawa amanah dengan penuh kejujuran, pengetahuan, dan semangat.

Disamping tidak boleh berlebih-lebihan, seorang juru dakwah juga tidak boleh menganggap remeh persolan dakwah. Ada sebagian orang yang menyia-nyiakan kesempatan dakwah dengan berbagai alasan. Terkadang seorang menyia-nyiakan dakwah karena bisikan setan bahwa ini bukanlah waktunya berdakwah, orang-orang yang di dakwahi tidak akan mau menerima dakwahmu, atau syetan memberikan bisikan bisikan yang serupa yang menyebabkan semangat dakwah jadi hilang di dalam hatinya, sehingga ia melewatkan kesempatan untuk berdakwah.

Perlu diketahui oleh para da'i bahwa meninggalkan menyuruh yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, serta meninggalkan dakwah di jalan Alloh merupakan sebagian dari kerusakan-kerusakan dan kemudharatan-kemudharatan yang akan mendatangkan siksa Allah kepada hamba dan negara, serta menyebabkan tersebarluasnya kemaksiatan dan lenyapnya agama. Ibnu Jibrin berkata bahwa, menyia-nyiakan yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar berindikasi pada timbulnya mara bahaya dan kerusakan yang fatal. Diantara bahaya dan kerusakan yang terjadi ketika dakwah ditinggalkan adalah : *pertama*, mantapnya kedudukan orang-orang jelek atau jahat, kekuatannya, dan kekuasaannya. Sehingga orang-orang yang bermaksiat akan mengumumkan dan menampakkan kemaksiatannya, kekufurannya, dosa-dosanya, dan penentangannya. *Kedua*, melemahnya kebenaran dan orang-orang yang memegang kebenaran. Orang-orang yang berbuat baik akan menjadi terhina dan lemah, sehingga bisa diintimidasi dan bahkan sampai diusir. *Ketiga*, tampaknya kekafiran, bid'ah, kemaksiatan, serta tersebarnyanya kerusakan. Tatkala manusia menganggap enteng dosa, maka semuanya akan penuh dengan dosa, tidak akan menolak dosa baik kecil maupun besar. *Keempat*, orang-orang sekuler dan munafik akan menempati wilayah setrategis dan penting yang berkaitan dengan kemaslahatan masyarakat. Pada saat itu mereka akan mewajibkan kepada umat apa yang mereka kehendaki, tersebarlah kerusakan di muka bumi karena mereka menghukumi dengan kehendak hawa nafsunya.

Memerangi dakwah *hizbiyah* dan fanatik golongan. Dakwah *hizbiyah* adalah dakwah yang mengajak pada kelompok atau golongan tertentu yang menyimpang dari sunah dan manhaj yang shahih yang ditinggalkan oleh salafus shalih (Abdul Mu'ti As-Salafy, 1996: 16).

Dakwah *hizbiyyah* merupakan dakwah yang mengajak manusia kepada kelompok, partai, atau organisasi tanpa didasari al-Quran dan al-Sunah dengan pemahaman salafus shalih, seperti dakwah firqah Ikhwanul Muslimin, firqah Jama'ah Tabligh, firqah Jama'atul Jihad, firqah Hibut Tahrir, dan firqah-firqah lainnya itu merupakan dakwah yang batil karena menyelisihi manhaj nubuwwah. Mereka tidak memperhatikan dakwah yang bertujuan memurnikan tauhid, bahkan mereka mengabaikan, atau mereka menyimpangkan menurut selera hawa nafsunya. Sehingga banyak anggota mereka yang bertahun-tahun di kelompok tersebut tidak mengetahui mana tauhid mana syirik, bahkan mereka berkubang dalam kesyirikan. Belum lagi wasilah yang mereka gunakan dalam berdakwah dengan menggunakan sarana bid'ah, maksiat, dan kemungkaran seperti dengan menggunakan musik, nyanyian, gamelan, sandiwara, masuk keparlemen dan sebagainya, yang mana ini jelas menyimpang dari wasilah yang syar'i. Orang yang berbuat seperti ini jelas tidak akan selamat, bahkan ia

akan jatuh kejurang kebinasaan. Karena apa yang ia ada-adakan itu adalah bid'ah, maksiat dan kemungkaran yang diharamkan dalam agama ini.

Dakwah *hizbiyyah* merupakan dakwah yang muncul karena adanya penyimpangan dari dakwah Ahlus Sunah. Hakekat dari dakwah *hizbiyyah* (Abdul Mu'ti al-Salafy, 1996: 16) adalah: *pertama*, dakwah yang mengajak pada satu kelompok atau golongan yang menyimpang dari *sabilul mukminin*. Kedua, dakwah yang dipimpin oleh seorang pemimpin yang memiliki pendapat-pendapat bid'ah dan dengan dakwah tersebut membedakan diri dengan dakwah-dakwah yang lain. Ketiga, dakwah yang membanggakan para pemimpinnya yang mengajak mereka menyimpang dari *sabilul mukminin*. Dakwah tersebut dalam menegakkan *al-wala'* dan *al-bara'* didasarkan pada cinta kepada pemimpinnya. Mereka loyal kepada orang-orang yang sepaham dengannya dalam mengikuti para pemimpin itu dan meninggalkan kepada orang yang tidak sepaham dengannya dalam mengikuti pemimpin itu. Akhirnya pengikut dakwah *hizbiyyah* ini mengambil seluruh pendapat pemimpinnya tanpa memperhatikan benar salahnya pendapat tersebut menurut al-Qur'an dan Sunah dengan pemahaman salaf. Keempat, dakwah yang memiliki nama tertentu bagi kelompoknya yang dengannya memisahkan diri dari yang lainnya, kemudian mereka fanatik dengan nama tersebut dan menjadikannya sebagai landasan kebenaran, tolong-menolong dan bela-membela.

Dr. Bakar Abu Zaid berkata, orang Islam tidak memiliki simbol selain Islam dan salam. Janganlah kamu menjadi orang yang keluar masuk ke dalam sebuah kelompok, sehingga berakibat menjadikan engkau keluar dari keluasan dan masuk pada ruang-ruang kesempitan. Islam, seluruhnya bagimu adalah jalan dan manhaj yang lurus. Seluruh kaum muslimin, mereka adalah jama'ah, maka tidak ada *hizbiyyah* dan pengelompokan dalam Islam.

Ibnu Utsaimin memberikan penjelasan kepada penuntut ilmu agar bersih dari sifat *hizbiyyah*, karena akan menjadikan *wala'* dan *bara'* hanya kepada kelompok tertentu saja, ini jelas perbuatan dosa dan menyelisihi manhaj salaf. Generasi salafus shalih tidak ada kelompok-kelompok, seluruhnya satu. Allah berfirman dalam surah al-Hajj (22) ayat 78, yang artinya : “*Dia (Allah) yang menamai kamu sekalian orang-orang muslim sejak dahulu, dan juga di dalam al-Qur'an ini*”. Jadi tidak ada *hizbiyyah*, tidak ada loyalitas dan permusuhan kecuali atas dasar al-Qur'an dan al-Sunah. Kita wajib menjadi umat yang satu, meskipun kita berselisih pendapat.

3. Pandangan Ulama Terhadap Dakwah Salafiyah

Mengingat maraknya distorsi dan informasi yang menyesatkan tentang dakwah sunnah aka dakwah salaf akhir-akhir ini, berikut kami sampaikan kembali pandangan MUI Jakarta Utara tentang salaf atau salafi, bahwa fatwa MUI Jakarta Utara tentang salaf/ salafi bukan aliran sesat. Dengan bertawakkal kepada Allah subhanahu wa ta 'ala memutuskan : pandangan MUI kota administrasi Jakarta Utara tentang salafi bahwa:

1. Salaf/salafi tidak termasuk ke dalam 10 kriteria sesat yang telah ditetapkan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), sehingga salaf/salafi bukanlah merupakan sekte atau aliran sesat sebagaimana yang berkembang belakangan ini.
2. Salaf/salafi adalah nama yang diambilkan dari kata salaf yang secara bahasa berarti orang-orang terdahulu, dalam istilah adalah orang-orang terdahulu yang mendahului kaum muslimin dalam Iman, Islam, dst. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka.
3. Penamaan salafi ini bukanlah penamaan yang baru saja muncul, namun telah sejak dahulu ada.
4. Dakwah salaf adalah ajakan untuk memurnikan agama Islam dengan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah dengan menggunakan pemahaman para sahabat radhiyallahu 'anhu.

Nasehat dan tausiyah kepada masyarakat :

1. Hendaknya masyarakat tidak mudah melontarkan kata sesat kepada suatu dakwah tanpa di klarifikasi terlebih dahulu.
2. Hendaknya masyarakat tidak terprovokasi dengan pernyataan - pernyataan yang tidak bertanggung jawab.
3. Kepada para da'i, ustadz, tokoh agama, serta tokoh masyarakat hendaknya dapat menenangkan serta memberikan penjelasan yang obyektif tentang masalah ini kepada masyarakat.
4. Hendaknya masyarakat tidak bertindak anarkis dan main hakim sendiri, sebagaimana terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Ditetapkan di : Jakarta. Pada tanggal : 12 Rabi'ul Akhir 1430 H. 08 April 2009 M (<http://bbg-alilmu.com/archives/14185>).

Gerakan wahabi salafi yang dikenal dengan ideologi takfir (mengakafirkan membid'ahkan, mensyirikkan sesama muslim) adalah gerakan yang mengklaim dirinya sebagai gerakan pemurnian akidah (tauhid) dan mengikuti langkah ulama terdahulu atau ulama salaf. Karena itu gerakan ini disebut dengan berbagai nama seperti Wahhabi merujuk pada nama pendirinya Muhammad bin Abdul Wahhab, ahli tauhid dan salafi atau wahabi

salafi. didunia arab, mereka lebih sering disebut istilah *harakatul Wahhabiyah al-Saudiyah* atau gerakan wahabi Arab Saudi karena memang didirikan dan berpusat di Arab Saudi. Banyak ulama non- wahabi yang memberi nilai negatif pada gerakan ini. Tidak mengherankan, karena gerakan ini tidak memiliki sikap kompromi dan tidak pernah menilai positif kecuali kepada dirinya sendiri. Dan banyak label kurang sedap dialamatkan pada gerakan yang pendanaan penyebarannya didukung penuh oleh kerajaan Arab Saudi ini. Sebutan itu antara lain seperti ‘gerakan militan’, gerakan ekstrim, ideologi teroris, neo-khawarij sampai gerakan sesat.

Berikut beberapa pendapat ulama sunni non- wahhabi kontemporer terhadap wahabi salafi:

1. Dr. Ali Jum’ah, mufti Mesir mengatakan bahwa wahabi salafi adalah gerakan militan dan teror.
2. Dr. Ahmad Tayyib, Syekh Al-Azhar mengatakan bahwa wahabi tidak pantas menyebut dirinya salafi karena mereka tidak berbijak pada manhaj salaf.
3. Dr. Yusuf Qardawi, intelektual islam produktif dan ahli fiqh terkenal asal Mesir, mengatakan bahwa wahabi adalah gerakan fanatik buta yang menganggap dirinya paling benar tanpa salah dan menganggap yang lain selalu salah dan menganggap yang lain selalu tanpa ada kebenaran sedikitpun. Gerakan wahabi di Ghaza ,menurut Qardawi, lebih suka memerangi dan membunuh sesama muslim dari pada membunuh Yahudi.
4. Dr. Wahbah al- Zuhayli mufti Suriah dan ahli fiqh, produktif menulis magnum opus ensiklopedi fiqh 14 jilid berjudul *al-Muwasu’at al-Fiqhiyah al-Islamiyah*. Al-Zuhayli mengatakan seputar wahabi salafi (yang mengafirkan jama’ah tabligh) ;mereka [Wahabi] adalah orang-orang yang suka mengkafirkan mayoritas muslim selain dirinya sendiri.
5. KH. Agil Siradj ketua PBNU, mengatakan dalam berbagai kesempatan melalui artikel yang ditulisnya, wawancara tv, dan seminar bahwa terorisme modern berakar dari ideologi wahabi.
6. Syekh Hisyam Kabbani, ketua tariqah naqshaband di dunia, mengatakan bahwa wahabi-salafi adalah gerakan neo-khawarij yaitu aliran keras yang menghalalkan darah sesama muslim dan terlibat dalam pembunuhan khalifah ke-3 Utsman Bin Affan.
7. Syekh Muhammad al-Ghazali, ulama berpengaruh Mesir, termasuk salah satu pengkritik paling keras gerakan Wahabi dalam kitabnya yang berjudul ‘*al-Wahhabiyah Tusyawwihul Islam wa Tuakhirul muslim*’ (Wahabi menistakan Islam dan membuat muslim terbelakang). Al-Ghazali menuangkan sejumlah kritikan pada

Wahabi baik yang ditulis oleh dirinya sendiri maupun yang dikutip dari ulama dan intelektual Mesir yang lain. Al-Ghazali antara lain menyatakan agama yang diserukan oleh sekelompok suku baduwi ini (maksudnya Muhammad bin Abdul Wahab) adalah agama lain yang berbeda dengan agama Islam yang kita ketahui dan kita muliakan.

Mayoritas ulama membagi bid'ah menjadi beberapa jenis, sebagaimana yang dilakukan imam Syafi'i dan pengikutnya seperti imam Izzuddin bin Abdissalam, imam al-Nawawi dan imam Abu Syamah; seperti imam Qarafi dan imam al-Zurqani dari mazhab Maliki; imam Ibnu Abidin dan kalangan ulama Hanafiyah; ibnul Jauzi dari kalangan ulama Hanabilah, dan imam Ibnu Hazm dari kalangan Zhahiriyyah. Semua pandangan mereka mengenai bid'ah tidak jauh berbeda dengan definisi yang diketengahkan Imam Izzuddin bin Abdissalam, yaitu melakukan sebuah perbuatan yang tidak diketahui padamas Rasulallah saw. (masih hidup). Ia membagi bid'ah menjadi: bid'ah wajibah, muharramah, mandubah, makruhan dan bid'ah mubahah (Ali Jum'ah, 2013: 101).

Mereka membuat masing-masing contoh dari bid'ah tersebut antara lain: Bid'ah wajibah, seperti belajar ilmu nahwu yang dapat digunakan untuk memahami perkataan Allah dan Rasul-Nya. Maka ini hukumnya wajib, karena ilmu tersebut sangat kita perlukan untuk mengembangkan syari'at agama. Dalam sebuah kaidah dikatakan: "Apabila tidak sempurna suatu kewajiban karenanya, maka hukumnya wajib juga".

Bid'ah muharramah, diantaranya kaum Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, dan Khawarij yang menyimpang dari akidah yang benar. Bid'ah mandubah, seperti membangun sekolah-sekolah agama, jembatan-jembatan, shalat tarawih secara berjamaah dengan satu imam di masjid dan lainnya. Bid'ah makruhah, seperti menghiasi masjid dengan berbagai ornament dan membagi-bagikan mushaf al-Qur'an. Bid'ah mubahah, seperti bersalaman selepas shalat. Termasuk juga melahap makanan dan minuman serta memakai pakaian yang bagus.

Sedangkan mengenai dalil-dalil mereka dalam pembagian bid'ah menjadi lima macam antara lain ialah:

Perkataan Umar ra, dalam shalat tarawih secara berjamaah di masjid ketika di bulan ramadhan, "sebaik-baik bid'ah adalah amalan ini". Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abdul Qari, ia berkata "aku pernah pergi ke masjid bersama Umar Ibnul Khatthab ra. Pada suatu malam di bulan ramadhan. Lalu ia melihat kaum muslimin terpisah-pisah menjadi beberapa bagian. Aa laki-laki yang shalat sendirian (sampai akhir), adapula yang pada mulanya shalat sendirian lalu disusul oleh beberapa orang (dari arah belakang). Umar lalu berkata "sesungguhnya aku berpendapat seandainya aku kumpulkan orang-orang ini kepada satu pembaca (imam), niscaya iyu akan lebih baik". Kemudian iapun mengumpulkan mereka

untuk bermakmum kepada Ubay bin Ka'ab. Setelah aku pergi bersamanya pada malam yang lain. Kaum muslimin melakukan shalat bersama dengan imam mereka. Umar berkata: "sebaik- baiknya bid'ah adalah amalan ini. Yaitu amalan apabila mana yang pelakunya tidur terlebih dahulu, itu lebih utama dari pada yang melakukannya sekarang". Maksudnya adalah tidur terlebih dahulu sebelum melakukan shalat di akhir malam, karena kaum muslimin bantak yang justru melakukan shalat malam (di bulan ramadhan itu) di awal malam.

Ibnu Umar ra. Menyebut shalat dhuha berjamaah di masjid sebagai bid'ah. Hanya saja bid'ah itu termasuk perkara yang baik. Diriwayatkan dari mujahid, ia berkata: "aku dan Urwah bin al- Zubair pernah masuk ke masjid. Tiba- tiba kami melihat Abdullah bin Umar sedang duduk menghada kamar Aisyah ra.. Lalu kami melihat beberapa orang yang sedang shalat dhuha berjamaah di dalam masjid. Kami menanyakan kepadanya (Ibnu Umar). Lantas ia menjawab,"itu bid'ah". Dalam riwayat yang lain disebutkan "bid'ah", dan merupakan sebaik- baik bid'ah. Riwayat lainnya, "sesungguhnya ia termasuk perkara yang baru dirintis. Dan sesungguhnya orang itu telah berbuat baik dengan apa yang telah dirintisnya (Ali Jum'ah, 2013: 103).

Beberapa hadits yang menunjukkan makna pembagian bid'ah menjadi bid'ah hasanah (bid'ah yang baik), dan bid'ah sayyiah (bid'ah yang jelek). Di antara hadits marfu' yang berbunyi: "Barang siapa yang memulai memberi contoh kebaikan (sunnah hasanah) dalam Islam maka ia mendapat pahala perbuatannya, dan apabila orang- orang yang mengikuti (meniru) perbuatannya itu hingga hari kiamat. Dan barang siapa yang memulai memberi contoh keburukan (sunnah sayyiah) dalam Islam, maka baginya dosa atas perbuatannya itu, dan dosa dari orang yang melakukan amalan yang buruk itu hingga hari kiamat" (HR. Muslim).

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama memiliki dua pandangan mengenai bid'ah.

Pertama, pandangan secara global, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Rajab al- Hanbali dan ulama lain yang sependapat dengannya. Yaitu segala perbuatan yang dapat mengakibatkan pelakunya mendapat pahala, dan ada tuntutan syariat untuk melakukannya (meski secara umum), maka itu tidak dinamakan bid'ah secara syar'i. Sekalipun ia termasuk dalam kategori bid'ah secara bahasa. Di sini, Ibnu Rajab bermaksud untuk tidak menamakan perbuatan itu dengan bid'ah yang tercela secara syar'i.

Kedua, pandangan yang lebih rinci seperti telah diterangkan oleh Imam Izuddin bin Abdissalam, seperti yang telah dinukil cukup luas sebelumnya.

Berbagai penjelasan di atas hendaknya dapat dipahami oleh setiap muslim dengan baik dalam menanggapi sebuah kasus. Sebab, hal itu amat berpengaruh terhadap dunia pemikiran Islam, dan berhubungan dengan masalah fikih. Selain itu, keterangan di atas dapat mengubah cara pandang setiap muslim kepada saudaranya sesama muslim. Dengan begitu ia tidak seperti orang bodoh yang mudah menghukumi atau memvonis saudaranya sebagai ahlul bid'ah (Ali Jum'ah, 2013: 104).

Dr. Ahmad Abdur Rahim al-Sayih dalam bukunya *Khathrul Wahabiyah alal Ummatil Islamiyah* menulis bahwa sejumlah fatwa dan ideologi wahabi merupakan penghinaan terhadap Islam dengan mengkafirkan pengikut madzhab Islam yang lain dan meremehkan pendapat para ulama besar yang bertentangan dengan pendapat pendiri madzhab wahabi Muhammad bin Abdul Wahab. Apa yang terkandung dari pendapat mereka menunjukkan bahwa wahabi adalah bentuk baru dari gerakan khawarij yang muncul pada awal Islam.

Mufti mazhab syafi'i dan ketua dewan pengajar di Makkah pada masa Sultan Abdul Hamid, Syekh Zaini Dahlan, dalam bukunya yang berjudul *al-Durar al-Saniyah fil- Raddi alal Wahabiyah* menyatakan pada halaman 46: "Muhammad Bin Abdul Wahab berkata: 'saya mengajak kalian pada tauhid dan meninggalkan syirik pada Allah dan semua hal yang berada di bawah lapis langit yang tujuh adalah musyrik secara mutlak. Siapa yang membunuh seorang musyrik maka ia masuk surga'" Muhammad Bin Abdul Wahab dan golongan wahabinya menghakimi muslim lain sebagai kafir dan menghalalkan darah dan harta mereka.

Pendapat ulama dan pakar Mesir tahun 2010 tentang wahabi, pada sebuah seminar bulan Mei yang dihadiri sejumlah ulama dan pakar Islam yang diadakan di Kairo Mesir dengan tema; "bahasa wahabi pada Islam dan dunia" beberapa narasumber yang hadir antara lain Dr. Abdurrahman al-Subki dari ulama al-Azhar, pemikir Dr. Ahmad al-Sayih dosen akidah dan filsafat Islam Universitas al-Azhar dan penasihat Ahmad Abduh, pakar dalam bidang gerakan Islam di Mesir, Abdul Fattah Asakir seorang pemikir Islam terkenal, Dr. Abdullah al-Sa'dawi seorang pemikir, Syauqi al-Fajri, Dr. Ali Abdul Jawad pakar dalam kajian Islam. Kesimpulan dari hasil pertemuan tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, para pakar dan ulama menyatakan dalam pembahasan mereka bahwa wahabi memakai cara dakwah dan pemikir ekstrem yang menafikan dan mengkafirkan yang lain. Dan hal ini dapat mengancam keamanan dan perdamaian pada seluruh negara Islam karena membangkitkan pemikiran terorisme dan kriminal yang sangat berbahaya. Pemikiran-pemikiran yang mendorong anak muda Islam untuk mengkafirkan dan meteror masyarakat dan pemerintah hanya karena sebab-sebab yang remeh. Dan bahwa dunia modern belum pernah mengalami penderitaan seberat penderitaan yang disebabkan oleh organisasi yang

dipengaruhi ideologi Wahabi seperti al-qaidah dan organisasi Islam yang lain. Dan bahwasanya seandainya tanpa dukungan finansial dari Arab Saudi niscaya wahabi- salafi tidak akan menyebar. dan seandainya amerika tidak bersikap mendua dan hipokrit niscaya akan mudah melawan dan menumpas gerakan wahabi ini. Akan tetapi Arab Saudi dan Amerika telah mengambil manfaat dari gerakan ideologis ekstrimis ini dengan tujuan untuk meneror dunia disatu sisi dan menjadi pengancam disisi yang lain.

Kedua, peserta seminar menekankan bahwa wahhabisme memiliki sikap negatif terhadap kaum perempuan dan ilmu pengetahuan, musik dan semua seni, dan bahkan terhadap orang-orang nasrani, dan pada penganut aliran Islam lainnya (seperti pada Syi'ah, Asy'ariyah dan lain-lain), yang merupakan sikap ketidaktahuan. Sebagian besar ajaran wahhabi didasarkan pada terorisme intelektual dan agama, dan bertentangan dengan realitas dan pikiran, dan karena itu dianggap oleh sebagian orang sebagai (agama lain) bukan agama Islam, agama yang mempromosikan terorisme dan membunuh atas nama Tuhan Maha Suci yang terjadi di Irak dan Afghanistan, dan bahkan Arab Saudi merupakan akibat langsung dari ajaran wahabi ini yakni berupa pembunuhan dan terorisme dan ini semakin menegaskan bahwa kita berada di bawah ajakan untuk kejahatan, pembunuhan, dan tidak di depan undangan untuk Islam yang moderat.

Ketiga, para ilmuwan dan para ahli pada simposium menyerukan strategi global dan resistensi budaya dan politik Islam untuk melawan gerakan wahhabi. Dan bahwa itu harus ada peran dan kepemimpinan dari Universitas al-Azhar merupakan institusi Islam yang dikenal moderat agar Islam tidak didominasi oleh ajaran wahhabisme yang millitan dan ekstrim. Universitas al-Azhar hendaknya berperan kembali sebagai pelopor ajaran Islam moderat dan mencerahkan. Hanya al-Azhar yang dapat merespon maksimal dan komprehensif terhadap ekstremisme wahabi yang telah merusak spirit ajaran Islam yang moderat (<https://freedocs.net/tafwidh-adalahh-aqidah-kaum-salaf-sebagaimana-kata-ulama-dan-hasan-al-banna>).

C. Penutup

Dakwah salafiyah pada awalnya menekankan pada pemurnian aqidah dan berkembang menjadi ideologi perlawanan terhadap berbagai paham yang tidak sesuai dengan nilai- nilai agama yang berdasarkan al-Qur'an dan al- Sunnah. Empat hal yang mendasari gerakan salafi di seluruh dunia Islam, bahwa kekuasaan adalah milik Allah, metode pendidikan menekankan pada aqidah- akhlak, menggolongkan manusia menjadi saudara atau musuh dan menolak realitas kebudayaan non- Islam.

Manhaj dakwah salafiyah memiliki manhaj yang berpedoman kepada sunnah Rasul, manhaj yang dicontohkan oleh shahabat dan tabi'in dan memiliki prinsip dakwah dengan tashfiyah dalam arti pemurnian ajaran Islam dari hal-hal yang menodai kemurnian syari'at Islam, termasuk pelaku bid'ah. Selain itu memiliki prinsip dakwah dengan tarbiyah dalam arti membina umat dengan bekal pengetahuan yang benar dan cukup luas sehingga menjadi manusia yang mampu hidup mandiri dan bersikap penghambaan secara sempurna kepada Allah. Di dalam melaksanakan manhaj dakwah tersebut dengan diadakannya daurah, taklim-taklim, mendirikan pondok-pondok pesantren, yayasan dan forum-forum dakwah, menerbitkan majalah dan bulletin, serta penyiaran melalui stasiun radio Islam Indonesia dan saluran TV dakwah Islam.

Terdapat perbedaan antara ulama salafi dengan non salafi tentang memaknai bid'ah. Menurut ulama salafi bahwa bid'ah adalah segala sesuatu yang menyelisihi al-Qur'an dan al-Sunnah atau menyelisihi kesepakatan ulama salafi baik berupa keyakinan ataupun ibadah. Sedangkan menurut ulama non salafi bahwa bid'ah itu ada yang hasanah pada ibadah yang bersifat umum bahkan pelaku dan orang yang mengikutinya mendapat pahala.

Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal bin Syamsudin, 2009, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta.
- Abdullah bin Umar, 2005, *Bingkisan Ilmu Dari Yaman Untuk Muslimin Indonesia*, Cahaya Tauhid Press, Yogyakarta.
- Abdulah, M Sufyan Raji, 2006, *Mengenal Aliran - Aliran Dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*, Pustaka al-Riyadl.
- Abdul Qadir Jawas, Yazid, 2007, *Dakwah Salafiyah adalah Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al-Sunah Edisi 11/ Tahun X.
- , 2007, *Sebagian Di Antara Prinsip Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al-Sunah Edisi II/ Tahun X.
- , 2009, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Pustaka al-Taqwa, Bogor.
- Ahmad Ramadhani, Abdul Malik, 2005, *Enam Pilar Utama Dakwah Salafiyah*, "Terj." Mubarak bin M. Bamualim, Pustaka Imam Syafi'i, Jakarta.
- Aboe El-Fadl, Khaleed, tt, *Golbal Salafism: Islam's New Religious Movement*, Hurst & Company, London.

- Amin, Shadiq, 2006, *Mencari Format Gerakan Dakwah Ideal*, al-I'tishom Cahaya Umat, Jakarta.
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, 2005, *Fatwa- Fatwa Kontemporer Ulama Ahlus Sunnah*, Qaulan Karima, Purwokerto.
- Abdul Muhsin bin Hammad al- Abbad al- Badr, 2009, *Ikutilah Sunnah Tinggalkan Bid'ah*, Pustaka Kaba-il, Malang.
- Abdul Malik Ramadhani, 2010, *Bahaya Pergerakan Islam*, Anti Teror Press, Solo.
- Abdussalam bin Salim as- Suhaimi, 2008, *Menjadi Salafi Sejati*, Al Haura', Yogyakarta.
- Abdullah, Amin, 1996, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abidin, Zainal, 2009, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Imam Abu hanifah, Jakarta.
- Abu Zaid, Bakr ibn Abdullah, 1417, *Hajr al- Muhtadi'*, Dar ibn al- Jauzi, Dammam.
- Ahmaed, Akbar S., 1992, *Post Modernism Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Mizan, Bandung.
- al-Ashimi, Mu'tab Suryan, 2007, *Beda salaf dengan Salafi*, terjemah Wahyudin Abu Ja'far al-Indunisy, Media Islamika, Solo, 2007.
- al- Atsari, Abdul Qadir Abu Fa'izah, 2008, *Beda Salafi Dengan Hizbi*, Too Bagus Publisng, Bandung.
- Ali Jum'ah, 2013, *Menjawab Dakwah Kaum Salafi*, Penerjemah Abdul Ghafur, Khatulistiwa Press, Jakarta.
- Aziz, Abdul dkk., 2006, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia*, Diva Pustaka, Jakarta.
- al- Banna, Hasan, 1997, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj" Anis Matta, Intermedia, Solo.
- al- Bani, Muhammad Nashiruddin, 2007, *Tidak Berhukum dengan Hukum Allah = Kafir*, Terj' Abu Muhammad Harits Abrar Thalib, Pustaka al- Rayyan, Solo.
- al- Utsaimin, Syaikh Shalih dan Syaikh 'Abdul 'Azim bin Baaz, 2015, *Syarhu ats- Tsalatil Ushul*, Alih bahasa Abu Hudzaifah, Maktabah al- Ghuraba', Jakarta.
- Ba'abduh, Lukman bin Muhammad, 2005, *Mereka adalah Teroris*, Pustaka Qaulan Sadida, Malang.
- Barjas, Abdul Salam, 1999, *Sikap Politik Ahlus Sunnah wal Jama'ah Terhadap Pemerintah*, Terj" Abdul Rahman, Pustaka al- Salaf, Solo.

- Fawwaz bin Hulayil bin Rabah as- Suhaimi, 2003, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, Al Haura', Yogyakarta.
- al- Fauzan, Shalih bin Fauzan, 2007, *Antara Cinta dan Benci*, Terj” Abu al- Hasan, Maktabah al- Hanif, Yoqyakarta.
- Hulayil, Fawwaz, 2003, *Manhaj Dakwah Salafiyah*, Pustaka al- Haura;Yogyakarta.
- Hasan, Nurhaidi, 2008, *Laskar jihad*, Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Jamhari, 2004, *Gerakan salafi Radikal di Indonesia*, Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Jahroni, Jajang (Ed), 2004, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia* (edisi pertama). PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Jainuri, Achmad, 2004, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*, Ipam, Surabaya.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qodir, 2009, *Mulia dengan Manhaj Salaf*, Pustaka at- Taqwa, Bogor.
- , 2007, *Dakwah Salafiyah adalah Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al- Sunah Edisi 11/ Tahun X.
- , 2007, *Sebagian Di Antara Prinsip Dakwah Ahlus Sunah*, dalam Majalah Al- Sunah Edisi II/ Tahun X.
- , 2006, *Syarah Aqidah Ahlul unnah wal Jama’ah*, Pustaka Imam Syafi’i, Jakarta, 2006.
- Jum’ah, Ali, 2013, *Menjawab Dakwah Kaun Salafi*, Terj. Abdul Ghafur, Khalistiwa Press, Jakarta.
- Khaleed, Aboe El- Fadl, tt, *Golbal Salafism: Islam New Religious Movement*, Hurs & Compani, London.
- M. Sufyan Raji Abdullah, 2006, *Mengnal Aliran- Aliran dala Islam dan Ciri- ciri Ajarannya*, Pustaka. al- Riyadl.
- Muhammad Najib, Agus, 2009, *Gerakan Wahabi di Indonesia*, Bina Harfa, Yogyakarta.
- Muhammad Waskito, Abu, 2009, *Wajah Salafi Ekstrim di Dunia Internet*, ad-Difa’, Bandung.
- Mujahid, Abu, 2013, *Sejarah Salafi 2*, Toobagus Publishing, Bandung.
- Nata, Abuddin, 2001, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Noer, Deliar, 1979, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, P3ES, Jakarta.
- Rabah al- Suhaimi, Fawaz Hulail, 2007, *Pokok- Pokok Dakwah Manhaj salaf*, Terjemah Abu Zuhair Muhammad Zuhail, Griya Ilmu, Jakarta.

- Rabi', Hadi 'Umair al- Madkhaly, 2002, *Cara Para Nabi Berdakwah*, Maktabah Salafy Fress, Tegal.
- Rahmat, M. Imdadun, 2005, *Arus baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*, Erlangga, Jakarta.
- Raji, Abdullah M. Sufyan, 2006, *Mengenal Aliran-aliran dalam Islam dan Ciri-ciri Ajarannya*, Pustaka al- Riyadl, Jakarta.
- Salih al- Fauzan, Ahmad farid, 2009, *Polemik salafi*, Terj. Muhammad Muhtadi, Agus Suwandi, Multazam Solo.
- Shalih bin Fauzan bin 'Abdillah al Fauzan, 2008, *Inilah Ajaran Ahkus Sunnah wal Jama'ah*, Pustaka Salafiayah.
- al- Suhaimi, Abdussalam bin Salim, 2008, *Menjadi Salafi Sejati*, Al Haura', Yogyakarta.
- Syamsudin, Zainal Abidin, 2009, *Buku Putih Dakwah Salafiyah*, Pustaka Imam Abu Hanifah, Jakarta.
- Supriyadi, Agus, 2000, *Perpecahan Umat Sebab- Sebab & Terapinya*, al-Qowam, Solo.
- Su'aidi ZA, Qomar, 2008, *Agar Tidak Menjadi Muslim Leberal*, Pustaka qaulan Sadida, Malang.
- Sa'ad As Suhaimi, 2005, *Dakwah Salafiyah Pemersatu Umat di Atas Kebenaran*, "Terj" Abu Muqbil Muhammad Yuswaji, Pustaka Salafiyah, Depok.
- al-Thalibi, Abu Abdirrahman, 2003, *Dakwah Salaf Dakwah Bijak*, Pustaka Nauka, Depok.
- Tholkhah, Imam, Choirul Fuad, 2002, *Gerakan Islam Kontemporer di Era Reformasi*. Badan Libang Agama dan Diklat Keagamaan, DEPAG RI, Jakarta.
- Tholkhah, Imam, 2002, *Krisis Sosial dan Kebangkitan Gerakan Radikalisme Keagamaan Era Reformasi di Indonesia*. *Dialog*, No. 54 th XXV, 13-28.
- al- Utsaimin, Muhammad bin Shalih, 2006, *Bagaimana Kita Memahami al-Qur'an*, Terj. Muhammad Qawwam, Cahaya Press Malang.
- , 2015, *Syarhu ats-Tsalatsatil Ushul*, Terj. Abu Hudzaifah, Maktabah al- Ghuroba' Sukaharjo.
- Wahyudi, Yudian, 2007, *The Slogan Back to the Qur'an and Sunna as the Ideal Solution to the decline of Islam in the Modern Age (1774- 1974)*, Pesantren Nawesea Press, Yogyakarta, 2007.
- Zada, Khammami, 2002, *Islam radikal Pergulatan Ormas- Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Teraju, Bandung.

Zaid bin Muhammad al Madkhali, 2009, *Beginilah Sikap salaf Terhadap Ahlul Bid'ah dan Buku- Buku Mereka*, Al Husna, Yogyakarta.

Zallum, Abdul Qadir Zallum, tt, *Mengenal Sebuah Gerakan Islam di Timur Tengah*, terjemah. Abu Afif, al-Khilafah, Jakarta.